

## Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS

Sayyidah Intan Nurul Izzah

Wati Sukmawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka

Pos-el: [sayyidahintan22@gmail.com](mailto:sayyidahintan22@gmail.com), [wati\\_sukmawati@uhamka.ac.id](mailto:wati_sukmawati@uhamka.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v8i3.852

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL (*Problem Based Learning*) terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS pada peserta didik kelas 4 SD. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif eksperimen dengan metode penelitian quasi experiment dimana peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Data yang didapat dari pemberian tes dianalisis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik yang menggunakan model PBL dengan model konvensional. Hal ini dapat dilihat dari thitung < ttabel, yaitu  $0,661 < 1,672$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya tidak ada pengaruh dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS peserta didik antara yang menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan yang tidak menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SDN Susukan 07 Pagi.

### Kata Kunci

Problem based learning, motivasi belajar, sekolah dasar

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the impact of the PBL (Problem Based Learning) model on students motivation to learn about social studies in 4th grade elementary school students.. Using a quantitative experimental approach with a quasi-experimental research methodology, researchers cannot control all external variables that affect the experiments outcome.. The t test was used to examine the test results once they were collected. There was no significant difference in students learning motivation between the PBL approach and the conventional model, according to the findings. The tcount ttable value of 0.661 1.672 demonstrates this. As a result,  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected, indicating that the Problem Based Learning (PBL) Model has no effect on students willingness to learn social studies when compared to students who do not use the Problem Based Learning (PBL) Model.*

### Keywords

*Problem Based Learning, Motivation to learn, Elementary School*

### Pendahuluan

Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam lingkungan belajar, tujuannya agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran, yang cara menyampaikannya dengan memberikan suatu permasalahan yang kontekstual, yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran berbasis masalah, permasalahan yang diajukan kepada siswa harus bisa membangkitkan pemahaman siswa tentang permasalahan, pemahaman tentang kesenjangan, pengetahuan, kemauan untuk memecahkan masalah, serta pemahaman akan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Pengajaran berbasis masalah berupaya membantu siswa menjadi pembelajar mandiri, yang sejalan dengan konstruktivisme, yang yakin kalau manusia hanya bisa memahami melalui segala sesuatu yang mereka bangun. Agar proses pembelajaran dapat membantu dan mendorong berkembangnya potensi siswa, maka diperlukan proses pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dan mengalihkan tanggung jawab belajar kepada siswa agar siswa dapat mewujudkan potensinya. Untuk itu, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Mungzilina, 2019)

Pembelajaran IPS memberikan pemahaman serta ilmu yang mendalam berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kecerdasan siswa dalam kenyataan bersosialisasi di masyarakat. Jadi karena itu Guru harus mampu menciptakan pembelajaran IPS bagi siswa untuk berpartisipasi penuh guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran IPS dilakukan dalam rangka mencapai tujuan IPS. Tujuan IPS adalah mengembangkan kemampuan dan mutu kehidupan serta martabat manusia menurut Nasrul dalam jurnal (Alfianiawati, 2019). Tujuan ini mengarahkan peserta didik untuk lebih peka kepada masalah masalah sosial yang terjadi dan siswa dapat aktif untuk menyelesaikan masalah yang sudah diberikan. Selain itu ada beberapa kendala selama Pembelajaran IPS, yang pertama peserta didik masih beranggapan kalau materi IPS itu sulit dan terlalu banyak materi yang perlu dipahami sehingga peserta didik sudah kehilangan semangat belajarnya terlebih dahulu. Kendala yang kedua, beberapa guru hanya menyampaikan materi saja tanpa memperhatikan tanggapan atau pendapat siswa selama proses pembelajaran. Agar mencapai tujuan Pembelajaran IPS tersebut maka perlu diterapkan model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Penelitian ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah Susukan 07 Pagi Ibu Nurul Huriyah M.Pd Sekolah Motivasi menampilkan saluran 07 AM. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) menjalankan program bernama Sekolah Mengemudi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Profil Siswa Pancasila pada siswa. Dalam jurnal (Juliani & Bastian, 2021) Salah satu upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila perlu dibentuk dan memperkuat pendidikan karakter murid. Kementerian Pendidikan dan Budaya telah mengadopsi Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu visi dan misi Kementerian Pendidikan dan budaya yang sudah terdaftar di Rencana Strategis 2020-2024. Dalam pembelajarannya, siswa diminta untuk menggali pengetahuannya sendiri didampingi oleh guru. Bimbingan guru yang berulang-ulang akan mendorong serta membimbing siswa untuk bertanya serta mencari solusi dari permasalahan praktis. Guru yang memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah harus senantiasa berusaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang bisa mengajar siswa, mendorong siswa untuk belajar ataupun memberikan peluang kepada siswa. Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Maka dari itu, guru harus menggabungkan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian motivasi belajar siswa akan lebih meningkat (Santika, 2020).

Temuan dari penelitian yang dilakukan pada November 2020 oleh (Winata, 2021) di SMAN 2 Mendoyo, Provinsi Bali, rata-rata tingkat konsentrasi dan motivasi selama COVID-19 berada pada kelompok rendah. Motivasi siswa, menurut (Sriwahyuni, 2020), erat kaitannya dengan kemampuan. Motivasi siswa ialah kecenderungan orang untuk bereaksi terhadap suasana, menunjukkan hasil berupa tingkah laku, mendorong seseorang bersaing dengan keunggulan orang lain serta keunggulan dirinya sendiri. Motivasi belajar siswa akan menentukan keberhasilan yang hendak dicapai siswa tersebut. Siswa yang mempunyai motivasi untuk belajar secara langsung bisa berhasil dalam belajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajari serta memahami mengapa perlu belajar. Ketika seseorang merasa bahwa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan apa yang dia inginkan, suatu kebutuhan muncul. Dorongan adalah kekuatan spiritual untuk melakukan aktivitas untuk mencapai harapan, sedangkan dorongan adalah kekuatan spiritual untuk mencapai harapan atau mencapai tujuan. Sasaran ini akan memandu perilaku dalam situasi ini, perilaku belajar. Memenuhi tujuan atau memenuhi harapan seseorang adalah apa yang kita maksud ketika kita mengatakan dorongan. Kita akan dapat lebih memahami tindakan kita sendiri dalam situasi ini karena tujuan ini (Syaparuddin & Elihami, 2020). Tingkat prestasi yang akan dicapai anak-anak ini secara langsung berkaitan dengan tingkat motivasi belajar mereka. Akibatnya, siswa yang memiliki keinginan untuk belajar secara langsung lebih mungkin berhasil dalam upaya pendidikan mereka. Untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa, penting untuk melihat sikap mereka selama proses pembelajaran, yang meliputi semangat, rasa tanggung jawab dan kepuasan guru dalam mengerjakan tugas. Siswa yang termotivasi akan berusaha ekstra, tampak bertekad untuk berhasil dan tidak pernah menyerah dalam membaca buku untuk meningkatkan kinerja akademik mereka dan mengatasi tantangan. Namun, siswa yang kurang motivasi tampak tidak tertarik dan mudah menyerah, tidak fokus belajar, suka mengganggu kelas, dan sering meninggalkan kelas sehingga mengakibatkan kesulitan belajar. Demikian pula (Tego Prasetyo, 2020).

Pembelajaran IPS memberikan pemahaman serta ilmu yang mendalam berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kecerdasan siswa dalam kenyataan bersosialisasi di masyarakat. Jadi karena itu Guru harus mampu menciptakan pembelajaran IPS bagi siswa untuk berpartisipasi penuh guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran IPS dilakukan dalam rangka mencapai tujuan IPS. Tujuan IPS adalah mengembangkan kemampuan dan mutu kehidupan serta martabat manusia menurut Nasrul dalam jurnal (Alfianiawati, 2019). Tujuan ini mengarahkan peserta didik untuk lebih peka kepada masalah masalah sosial yang terjadi dan siswa dapat aktif untuk menyelesaikan masalah yang sudah diberikan. Selain itu ada beberapa kendala selama Pembelajaran IPS, yang pertama peserta didik masih beranggapan kalau materi IPS itu sulit dan terlalu banyak materi yang perlu dipahami sehingga peserta didik sudah kehilangan semangat belajarnya terlebih dahulu. Kendala yang kedua, beberapa guru hanya menyampaikan materi saja tanpa memperhatikan tanggapan atau pendapat siswa selama proses pembelajaran. Agar mencapai tujuan Pembelajaran IPS tersebut maka perlu diterapkan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas IV di SDN Susukan 07 Pagi.

### Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan kuantitatif eksperimen dengan metode penelitian quasi experiment dan menggunakan tipe posttest-only control design, dimana peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dalam pelaksanaan penelitian ini sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok sampel yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model konvensional dalam pembelajarannya yaitu Siswa kelas IV B SDN Susukan 07 Pagi, sementara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yaitu Siswa kelas IV A SDN Susukan 07 Pagi.

Populasi adalah suatu bidang yang digeneralisasikan termasuk benda-benda atau orang-orang dengan jumlah dan ciri-ciri yang telah ditentukan, yang darinya dapat ditarik kesimpulan, menurut definisi kependudukan Sugiyono (Akbar, 2018). Siswa kelas IV SDN Susukan 07 Pagi Jakarta dari kelas IV-A sampai dengan IV-B merupakan populasi dari penelitian ini. Ada dua kelas yang berjumlah 58 siswa.

Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keunikan komunitas mereka sendiri dan pengetahuan yang berasal dari tinggal di sana. Mahasiswa juga harus mampu mengartikulasikan pentingnya warisan budaya Indonesia yang kaya dan bagaimana melestarikannya. Siswa kemudian dapat menerapkan konsep toleransi terhadap lingkungannya dengan mengenali dan menghargai perbedaan dan keragaman. Siswa juga dapat melakukan upaya untuk melestarikan budaya melalui kegiatan sehari-hari. Kesadaran siswa akan keragaman budaya di sekitarnya menimbulkan kebanggaan dalam penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat menggunakan internet untuk mencari tahu apa yang menyebabkan lingkungan mereka begitu beragam (Amalia Fitri, 2021).

Dengan masuknya konten ini, sumber daya pendidikan karakter yang fokus pada keragaman budaya akan diperkuat. Banyak siswa akan diwawancarai, didiskusikan dalam kelompok besar dan kecil, dan ditugaskan proyek kelompok dalam bab ini. Sebagai bagian dari diskusi, diharapkan Anda dapat menunjukkan kemampuan Anda untuk mendengarkan dan menghormati orang lain (karakter mulia). Kolaborasi dan pemecahan masalah dalam kelompok adalah keterampilan yang diharapkan yang diharapkan dimiliki siswa saat mereka maju melalui pendidikan mereka.

Meskipun penelitian ini mengandalkan kuesioner untuk mendapatkan data. Ketika serangkaian pertanyaan atau pernyataan disajikan kepada responden, mereka diminta untuk bereaksi untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015).

Untuk tujuan penelitian ini, kuesioner yang dirancang untuk mengukur motivasi belajar siswa tentang IPS digunakan. Skala Likert digunakan untuk mengevaluasi instrumen ini. Responden ditanyai serangkaian pertanyaan untuk mengukur tingkat persetujuan mereka dengan sikap atau tindakan yang diinginkan peneliti. Pada skala yang disajikan, responden diajak untuk memilih dari berbagai pilihan, termasuk sangat setuju, setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju.

Ketertarikan siswa pada IPS dapat diukur dengan pemberian angket motivasi belajar. Indikator motivasi seperti adanya keinginan dan keinginan untuk berhasil, kebutuhan akan dorongan dan dukungan, harapan dan impian masa depan, dan kecintaan belajar, serta kegiatan kelas yang menarik dan merangsang, dimasukkan ke dalam angket yang dikembangkan. oleh peneliti. Ini adalah kuesioner tertutup, yang berarti bahwa jawaban sudah disediakan atau responden harus memilihnya. 30 item pernyataan digunakan dalam angket motivasi belajar ini. Pernyataan positif dan negatif digunakan untuk menggambarkan pertanyaan pada kuesioner. Komentar yang mendukung gagasan motivasi disebut positif, sedangkan pernyataan yang tidak mendukung gagasan motivasi disebut negatif. Ini dimaksudkan agar Anda tidak membuat keputusan tergesa-gesa.

Hanya ada angka dalam penelitian ini karena dibutuhkan metodologi kuantitatif. Validasi ahli materi oleh validator dan respon siswa terhadap angket menghasilkan data kuantitatif. Itu perlu untuk menggunakan berbagai alat untuk mengumpulkan kedua set data, termasuk (1) lembar validasi ahli materi untuk memastikan validitas dalam hal indikator motivasi dan fitur bahasa dan tulisan. (2) survei untuk melihat apakah siswa termotivasi untuk belajar menggunakan PBL.

Untuk menjadi instrumen yang valid, seseorang harus mampu mengukur apa yang hendak diukur (Sugiyono, 2015). Gunakan rumus Product Moment untuk menguji keandalan peralatan penelitian. Pada taraf signifikansi 5%, uji validitas dilakukan untuk membandingkan hasil perhitungan  $r(xy)$  dengan  $r(tabel)$  menggunakan  $dk = n-2$  derajat kebebasan. Survei ini digunakan untuk mengevaluasi kebenaran dari 60 pernyataan yang berbeda. Koefisien korelasi skor item dengan skor keseluruhan dalam kategori valid 0,36 dapat disimpulkan dari temuan uji validitas untuk 24 item kuesioner motivasi. Koefisien korelasi item ke-24 berkisar antara 0,37 hingga 0,64.

Ketika objek yang sama dapat diukur berulang-ulang dengan temuan yang sama, kita mengatakan bahwa suatu instrumen dapat diandalkan (Sugiyono, 2015). Kemampuan suatu instrumen untuk menghasilkan data yang andal bila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama dapat diuji melalui penggunaan uji reliabilitas. Perhitungan menggunakan rumus Cornbach kemudian digunakan untuk menentukan nilai  $r$  tabel dengan 0,05 dan  $dk = N-2$  ( $N$  = jumlah siswa).

Item tersebut tidak reliabel jika  $R$  lebih dari atau sama dengan  $r$  tabel.

Jika item memiliki jumlah  $r$  tabel yang tinggi, item tersebut kemungkinan dapat diandalkan.

**Tabel 1**

**Interpretasi nilai  $r_{11}$**

| Rentang                   | Klasifikasi   |
|---------------------------|---------------|
| $r_{11} \leq 0,20$        | Sangat Rendah |
| $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ | Rendah        |
| $0,40 < r_{11} \leq 0,70$ | Sedang        |
| $0,70 < r_{11} \leq 0,90$ | Tinggi        |
| $0,90 < r_{11} \leq 1,00$ | Sangat Tinggi |

**Interpretasi nilai  $r_{11}$**

| Rentang                   | Klasifikasi   |
|---------------------------|---------------|
| $r_{11} \leq 0,20$        | Sangat Rendah |
| $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ | Rendah        |
| $0,40 < r_{11} \leq 0,70$ | Sedang        |
| $0,70 < r_{11} \leq 0,90$ | Tinggi        |
| $0,90 < r_{11} \leq 1,00$ | Sangat Tinggi |

Dimungkinkan untuk mendapatkan data, seperti  $r_{11/rac}$ , dengan klasifikasi 0,814, dari pengujian reliabel yang telah dilakukan. R hitung  $r$  tabel menunjukkan bahwa item tersebut dapat diandalkan.

Untuk analisis data dan pengujian hipotesis, kami menggunakan Independent Sample T-Test, yang memiliki kriteria untuk pengujian normalitas dan homogenitas. Pengujian ini menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas dilakukan untuk melihat apakah variansi dari kedua kelompok sama atau berbeda. Uji beda dua rata-rata digunakan untuk membandingkan dua sampel independen untuk menguji hipotesis (uji t). Hipotesis penelitian ini adalah, pada semester II tahun 2021/2022 minat belajar IPS siswa SDN Susukan 07 Pagi tidak akan terpengaruh dengan teknik PBL. Siswa kelas 4 semester II 2021/2022 di SDN Susukan 07 Pagi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keinginan belajar IPS ketika model PBL diterapkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Sejak pandemi Covid-19, sekolah tatap muka kembali dibuka. Mempelajari apakah Pembelajaran Berbasis Masalah di SDN Susukan 07 Pagi berdampak pada motivasi siswa kelas empat untuk belajar IPS adalah langkah logis berikutnya, mengingat temuan sebelumnya tentang kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran online. 60 item pernyataan dimasukkan dalam instrumen kuesioner yang digunakan oleh peneliti. Pada tahap selanjutnya peneliti menggunakan perhitungan korelasi Product Moment untuk melakukan uji validitas. Valid atau tidaknya query akan ditentukan berdasarkan hasil perhitungan. Uji validitas mengungkapkan bahwa dari 60 pernyataan, 24 dinyatakan benar dan 36 dinyatakan salah. Tabel item pernyataan kuesioner yang memotivasi telah dikategorikan ke dalam kelas validitas berikut:

**Tabel 2**  
 Klasifikasi Validitas Angket

| Klasifikasi | Jumlah Butir Angket | Kategori  |
|-------------|---------------------|---|
| Valid       | 24                  | 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 21, 27, 31, 33, 34, 37, 38, 40, 41, 45, 46, 49, 52, 54, 56, 58  |
| Tidak Valid | 36                  | 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 15, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 32, 35, 36, 39, 42, 43, 44, 47, 48, 50, 51, 53, 55, 57, 59, 60 |

Terdapat total 24 pernyataan sah dan 36 pernyataan tidak valid dalam kuesioner, seperti terlihat pada tabel di atas (turun). Untuk menentukan dampak motivasi belajar, penelitian ini mengandalkan 24 pertanyaan reliabel. Uji reliabilitas juga dilakukan oleh peneliti untuk menentukan pertanyaan mana yang valid dan penelitian mana yang akan mereka gunakan. Rumus Alpha Cornbach digunakan dalam perhitungan penelitian ini.  $r_{hitung} = 0,814$  merupakan nilai koefisien reliabilitas hitung. Untuk mendapatkan estimasi nilai  $R_{tabel}$  yang akurat, digunakan rumus berikut:  $R_{tabel} = 0,361/0,05 = 0,361$ . Kita mungkin yakin akan validitas dan kegunaan item kuesioner dalam penelitian ini karena nilai  $r_{hitung}$  yang tinggi (0,814) dan  $r_{tabel}$  yang rendah (0,361).

Jika peneliti dapat menggunakan rumus uji-t untuk menganalisis motivasi belajar kedua kelas dengan menggunakan kriteria menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , maka terdapat pengaruh terhadap motivasi belajar kedua kelompok yang ditunjukkan dengan normalitas dan homogenitas uji, yang menunjukkan bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen.  $t_{hitung} = 0,661$ , sedangkan  $t_{tabel} = 1,672$  pada tingkat signifikansi 0,05 dihitung. Melihat tabel kriteria pengujian hipotesis mengungkapkan hal berikut:

**Tabel 3**  
 Uji Hipotesis

|                              | <i>EKSPERIMEN</i> | <i>KONTROL</i>                       |
|------------------------------|-------------------|--------------------------------------|
| Mean                         | 95.82758621       | 94.1                                 |
| Variance                     | 88.00492611       | 112.5068966                          |
| Observations                 | 29                | 30                                   |
| Pooled Variance              | 100.4708409       |                                      |
| Hypothesized Mean Difference | 0                 |                                      |
| df                           | 57                | <- DF/DRAJAT KEBEBASAN               |
| t Stat                       | 0.661840485       | <- NILAI T HITUNG                    |
| P(T<=t) one-tail             | 0.255370179       | NILAI P VALUE JIKA DI SPSS / MINITAB |
| t Critical one-tail          | 1.672028888       | NILAI T TABEL                        |
| P(T<=t) two-tail             | 0.510740358       | NILAI P VALUE JIKA DI SPSS / MINITAB |
| t Critical two-tail          | 2.002465459       | NILAI T TABEL                        |

Pada tabel di atas terlihat bahwa total hitung lebih kecil dari total hitung tabel, yaitu  $0.661 < 1.672$ . Dengan demikian, hipotesis bahwa model Problem Based Learning (PBL) tidak berpengaruh terhadap kemauan belajar siswa pada IPS diterima dan hipotesis bahwa model Problem Based Learning (PBL) tidak berpengaruh ditolak (PBL). PBL di SDN Susukan 07 Pagi.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa atau tidak, maka dihitung rumus motivasi belajar. Tabel berikut menggambarkan hal ini.

**Tabel 4**  
 Perhitungan rata – rata Motivasi Belajar

| Kelas            | Presentase | Kategori |
|------------------|------------|----------|
| Kelas Eksperimen | 79,9%      | Tinggi   |
| Kelas Kontrol    | 78,4%      | Tinggi   |

Rata-rata motivasi belajar kedua kelas setelah pembelajaran dapat ditentukan tinggi tanpa adanya pengaruh paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sepanjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa tidak dipengaruhi oleh ada tidaknya Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

### Pembahasan

Karena  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (yaitu  $0,661 < 1,672$ ) tidak dilakukan, penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kemauan siswa untuk belajar. Tidak ada perbedaan antara siswa yang menggunakan model PBL (PBL) dan yang tidak, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Untuk informasi lebih lanjut, Anda dapat menghubungi Kepala Staf SDN Susukan di 07 Pagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa dalam kelompok kontrol dan eksperimen memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi, hal ini tidak berpengaruh pada kinerja mereka ketika menggunakan model PBL atau pendekatan konvensional. Memotivasi diri sendiri untuk belajar adalah masalah psikologis non-intelektual. Kontribusinya yang unik untuk subjek mengembangkan antusiasme, kebahagiaan, dan keinginan untuk belajar. Siswa yang memiliki keinginan besar untuk belajar mampu mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk belajar. Bahkan jika seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, dia mungkin tidak berhasil karena kurangnya motivasi. Jika siswa cukup termotivasi, mereka akan mencapai hasil terbaik dari pendidikannya (Syaparuddin, 2018).

Dorongan internal individu untuk belajar lebih dapat diandalkan dan efektif daripada kekuatan eksternal dalam memotivasi dia untuk melakukannya. Jika pengaruh lingkungan bergeser, demikian pula insentif yang berasal dari lingkungan tersebut. Begitu pula jika lingkungan yang mempengaruhi motivasi siswa menghilang, maka motivasi siswa juga ikut menghilang. Meskipun siswa dapat dengan kuat dan efisien diilhami oleh

motivasi dari lingkungan luar, mungkin saja yang semula merupakan motivasi eksternal kemudian menjadi motivasi internal.

Lembar kerja berbasis konteks dapat dianggap sebagai metode yang berhasil mengajar siswa untuk berpikir dan belajar dalam pengaturan dunia nyata, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan di atas.

Siswa dapat mengambil manfaat dari pembelajaran berbasis masalah dengan cara ini karena memberikan mereka kesulitan otentik dan relevan yang dapat mereka tangani dengan kecepatan mereka sendiri. Tidak ada perbedaan mencolok antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal motivasi siswa. Telah ditemukan bahwa penggunaan teknik pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat dalam pendidikan mereka. Agar siswa tidak bosan, proses belajar mengajar juga harus beragam

### Simpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan Model *Problem Based Learning* tidak berbeda secara signifikan dari model pembelajaran konvensional. Fakta bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  adalah  $0,661 < 1,672$  adalah buktinya. Hasilnya,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPS peserta didik antara yang menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional di SDN Susukan 07 Pagi. Hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar antara peserta didik yang diajarkan pembelajaran PBL dibandingkan peserta didik yang diajarkan pembelajaran konvensional; (2) Tingkat motivasi belajar kedua kelas memiliki nilai rata-rata yang tinggi. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar IPS peserta didik kelas 4 SDN Susukan 07 Pagi Semester II tahun 2021/2022.

### Daftar Rujukan

- Akbar, R. F. (2018). Studi Analisis Perilaku (Analisis Faktor-faktor Komitmen Organisasional dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Guru Madrasah Swasta di Jawa Tengah. *Skripsi*, 121–180. <http://repository.radenintan.ac.id/4176/10/9.10>. BAB III Disertasi Dr. Rofiq f. Akbar.pdf
- Alfianiawati. (2019). Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD. *Ejournal Pembelajaran Inovasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 1–10. <http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pgsd/article/view/5400/2795>
- Amalia Fitri, D. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial* (Mely Rizki). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Danial, M. (2010). Pengaruh Strategi PBL Terhadap Keterampilan Metakognisi dan Respon Mahasiswa The Effects of PBL Strategy to Students Metacognition Skill and Respon. *Chemica*, 11, 1–10.
- Fitriani, M. (2017). Pengaruh Model PBL Terhadap Motivasi Belajar Sistem Koordinasi pada Siswa di SMA Negeri Bantaeng. *Melli Fitriani*, 5(1), 228–239.
- Herman, Y. (2016). Analisis Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar. *Convention Center Di Kota Tegal*, 4(80), 4. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/49100>
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 257–265. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5621/4871>
- Mungzilina. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, VI(2), 93–99. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i2.209>
- Santika. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Setting Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Kemampuan Pemecahan Masalah .... *Pembelajaran ...*, X, 105–117. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_tp/article/view/3397](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_tp/article/view/3397)
- Sriwahyuni. (2020). Keefektifan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi dan Hasil



E-ISSN: 2656-940X

P-ISSN: 2442-367X

URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

Volume: 8

Nomor : 3

Bulan : Agustus

Tahun : 2022

- Belajar. *Journal of Education Technology*, 4(1), 80–87. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i1.24101>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.
- Syaparuddin. (2018). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 31–42. <https://ummaspul.ejournal.id/MGR/article/download/326/154>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video pada Pembelajaran PKn di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187–200. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/318>
- Tego Prasetyo, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Sd. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 13–18. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.1919>
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>